

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan pasar-pasar tradisional bisa dibilang tidak pernah tidur, dengan berbagai aktifitasnya. Distribusi dan perputaran barang dari dalam dan luarkota hilir mudik dengan berbagai macam jenisnya, bahkan transaksi, tawar menawar antara pembeli dan pedagang untuk mencapai kesepakatan harga. Tak kalah menariknya beberapa perusahaan mengirim *Sales Promotion Girl (SPG)* untuk ikut menawarkan produk, tentu saja dengan gaya yang sangat berbeda dengan pedagang pasar, misalnya saja dari cara berbusana, make up dan cara menawarkan barang ke calon-calon pembeli.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Propinsi Jawa Tengah, Kota Surakarta memiliki Pasar Tradisional dan berbagai jenis pasar lainnya yang merupakan sebagai sosial budaya yang khas dan beragam yang berpotensi untuk dijadikan tempat berkumpulnya khalayak dalam bertransaksi serta sebagai komoditas pariwisata.

Secara geografis Kota Surakarta berada antara 110045'15" - 110045'35" Bujur Timur dan antara 7036'00"- 7056'00' Lintang Selatan, dengan luas wilayah kurang lebih 4.404,06 Ha. Kota Surakarta juga berada pada cekungan di antara dua gunung, yaitu Gunung Lawu dan Gunung Merapi dan di bagian timur dan selatan dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo.



Gambar 1 : Peta Kota Surakarta

Sumber : <https://www.google.co.id/maps/place/Surakarta,+Surakarta+City,+Central+Java>.
Diunduh pada 12/08/2016

Dilihat dari aspek lalu lintas perhubungan di Pulau Jawa, posisi Kota Surakarta tersebut berada pada jalur strategis yaitu pertemuan atau simpul yang menghubungkan Semarang dengan Yogyakarta (JOGLOSEMAR), dan jalur Surabaya dengan Yogyakarta. Dengan posisi yang strategis ini maka tidak heran kota Surakarta menjadi pusat bisnis yang penting bagi daerah kabupaten di sekitarnya.

Jika dilihat dari batas kewilayahan, Kota Surakarta dikelilingi oleh 3 kabupaten. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Karanganyar dan Boyolali, sebelah timur dibatasi dengan kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.

Sementara itu secara administratif, Kota Surakarta terdiri dari 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Dari kelima kecamatan ini, terbagi menjadi 51 kelurahan, 595 Rukun Warga (RW) dan 2669 Rukun Tetangga (RT)

Secara demografi Kota Surakarta diantaranya :

1. Jumlah Penduduk

Kota Surakarta dengan luas wilayah 44,04 km² didiami penduduk sebanyak 63.659 jiwa, terdiri dari 278.644 laki-laki dan 285.015 jiwa

perempuan. Penduduk ini tersebar di 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari. Dari tabel 1 terlihat bahwa jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Banjarsari yaitu 178.397 jiwa (31,65 persen), sedangkan Kecamatan Serengan memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 54.334 jiwa (9,64 persen).

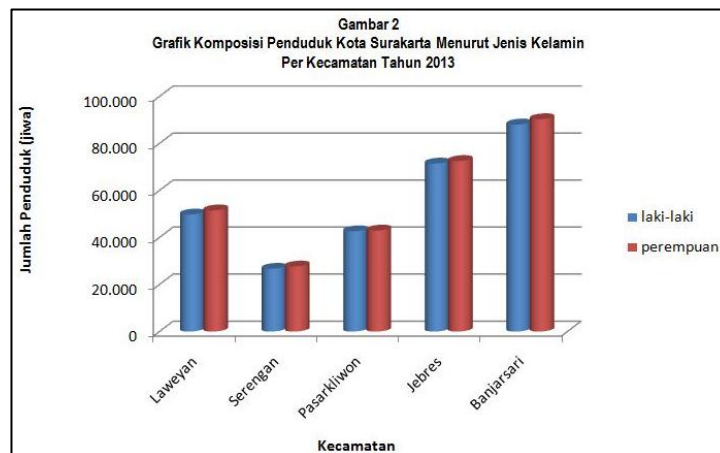
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, Tahun 2013, diolah

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laweyan	49.787	17,87	51.537	18,08	101.324	17,98
Serengan	26.681	9,58	27.653	9,70	54.334	9,64
Pasarkliwon	42.651	15,31	42.958	15,07	85.609	15,19
Jebres	71.456	25,64	72.539	25,45	143.995	25,55
Banjarsari	88.069	31,61	90.328	31,69	178.397	31,65
Kota	278.644	100,00	285.015	100,00	563.659	100,00

Gambar 2 : Tabel Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Surakarta, Tahun 2013.

Sumber : <http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/id/2014-05-21-04-43-06/2014-05-21-08-47-11/kuantitas-penduduki/item/66-penduduk-demografi/66-penduduk-demografi> Diunduh pada 12/08/2016

Jika diperhatikan menurut jenis kelamin nampak bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Gambaran ini dapat dilihat pada grafik komposisi penduduk Kota Surakarta menurut jenis kelamin per kecamatan.



Gambar 3 : Grafik Komposisi Penduduk Surakarta Menurut Jenis Kelamin.

Sumber : <http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/id/2014-05-21-04-43-06/2014-05-21-08-47-11/kuantitas-penduduki/item/66-penduduk-demografi/66-penduduk-demografi> Diunduh pada 12/08/2016

2. Kepadatan Penduduk

Kota Surakarta tergolong kota yang padat, hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini. Tabel 2 memperlihatkan kepadatan penduduk di Kota Surakarta. Dengan luas 44,04 km², Kota Surakarta didiami oleh 563.659 jiwa atau dengan kepadatan sebesar 12.799 jiwa/km². Dengan kata lain rata-rata setiap km² Kota Surakarta didiami sebanyak 12.799 jiwa.

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, Tahun 2013, diolah

Kelurahan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pajang	11.842	23,79	12.084	23,45	23.926	23,61
Laweyan	1.047	2,10	1.062	2,06	2.109	2,08
Bumi	3.036	6,10	3.175	6,16	6.211	6,13
Panularan	4.574	9,19	4.761	9,24	9.335	9,21
Penumping	2.074	4,17	2.194	4,26	4.268	4,21
Sriwedari	2.055	4,13	2.167	4,20	4.222	4,17
Purwosari	5.225	10,49	5.421	10,52	10.646	10,51
Sondakan	5.913	11,88	6.213	12,06	12.126	11,97
Kerten	4.695	9,43	4.869	9,45	9.564	9,44
Jajar	4.592	9,22	4.659	9,04	9.251	9,13
Karangasem	4.734	9,51	4.932	9,57	9.666	9,54
Kecamatan Laweyan	49.787	100,00	51.537	100,00	101.324	100,00
Joyotakan	3.765	14,11	3.809	13,77	7.574	13,94
Danukusuman	5.003	18,75	5.212	18,85	10.215	18,80
Serengan	5.375	20,15	5.543	20,04	10.918	20,09
Tipes	5.885	22,06	6.053	21,89	11.938	21,97
Kratonan	2.706	10,14	2.872	10,39	5.578	10,27
Jayengan	2.005	7,51	2.154	7,79	4.159	7,65
Kemlayan	1.942	7,28	2.010	7,27	3.952	7,27
Kecamatan Serengan	26.681	100,00	27.653	100,00	54.334	100,00
Joyosuran	5.273	12,36	5.425	12,63	10.698	12,50
Semanggi	17.491	41,01	17.241	40,13	34.732	40,57
Pasarkliwon	2.774	6,50	2.783	6,48	5.557	6,49
Gajahan	1.974	4,63	2.025	4,71	3.999	4,67
Baluwarti	3.171	7,43	3.355	7,81	6.526	7,62
Kampungbaru	1.494	3,50	1.579	3,68	3.073	3,59

Kedunglumbu	2.742	6,43	2.852	6,64	5.594	6,53
Sangkrah	6.437	15,09	6.376	14,84	12.813	14,97
Kauman	1.295	3,04	1.322	3,08	2.617	3,06
Kecamatan Pasarkliwon	42.651	100,00	42.958	100,00	85.609	100,00
Kepatihan Kulon	1.134	1,59	1.263	1,74	2.397	1,66
Kepatihan Wetan	1.300	1,82	1.430	1,97	2.730	1,90
Sudiroprajan	1.929	2,70	2.072	2,86	4.001	2,78
Gandekan	4.529	6,34	4.563	6,29	9.092	6,31
Sewu	3.670	5,14	3.727	5,14	7.397	5,14
Pucangsawit	6.847	9,58	6.883	9,49	13.730	9,54
Jagalan	6.084	8,51	6.187	8,53	12.271	8,52
Purwodiningratan	2.495	3,49	2.632	3,63	5.127	3,56
Tegalharjo	2.501	3,50	2.619	3,61	5.120	3,56
Jebres	16.365	22,90	16.592	22,87	32.957	22,89
Mojosongo	24.602	34,43	24.571	33,87	49.173	34,15
Kecamatan Jebres	71.456	100,00	72.539	100,00	143.995	100,00
Kadipiro	26.662	30,27	26.799	29,67	53.461	29,97
Nusukan	15.349	17,43	15.649	17,32	30.998	17,38
Gilingan	9.913	11,26	10.342	11,45	20.255	11,35
Setabelan	2.048	2,33	2.053	2,27	4.101	2,30
Kestalan	1.472	1,67	1.576	1,74	3.048	1,71
Keprabon	1.564	1,78	1.726	1,91	3.290	1,84
Timuran	1.403	1,59	1.579	1,75	2.982	1,67
Ketelan	1.733	1,97	1.814	2,01	3.547	1,99
Punggawan	2.123	2,41	2.288	2,53	4.411	2,47
Mangkubumen	4.818	5,47	5.029	5,57	9.847	5,52
Manahan	5.305	6,02	5.600	6,20	10.905	6,11
Sumber	8.881	10,08	9.026	9,99	17.907	10,04
Banyuanyar	6.798	7,72	6.847	7,58	13.645	7,65
Kecamatan Banjarsari	88.069	100,00	90.328	100,00	178.397	100,00

Gambar 4 : Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin, Kota Surakarta, Tahun 2013

Sumber : <http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/id/2014-05-21-04-43-06/2014-05-21-08-47-11/kuantitas-penduduki/item/66-penduduk-demografi/66-penduduk-demografi> Diunduh pada 12/08/2016

3. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Angka pertumbuhan penduduk dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah dan struktur penduduk beberapa tahun ke depan. Apabila yang dihitung hanya berjarak satu tahun maka disebut dengan angka pertumbuhan penduduk. Angka pertumbuhan penduduk Kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 4. Data penduduk tahun 2012 yang digunakan adalah data Bulan Desember 2012 sedangkan data penduduk tahun 2013 menggunakan data Bulan Desember 2013. Pertumbuhan penduduk yang dihitung merupakan pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu satu tahun

Sumber :Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, Tahun 2013, diolah Tabel. 4.

Kecamatan	Pddk Tahun 2012		Pddk Tahun 2013		Angka Pertambahan Penduduk
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laweyan	97.056	17,79	101.324	17,98	4,30
Serengan	52.998	9,71	54.334	9,64	2,49
Pasar Kliwon	83.353	15,28	85.609	15,19	2,67
Jebres	139.101	25,49	143.995	25,55	3,46
Banjarsari	173.145	31,73	178.397	31,65	2,99
Total	545.653	100	563.659	100,00	3,25

Gambar 5 : Angka Pertambahan Penduduk, Kota Surakarta, Tahun

Sumber : <http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/id/2014-05-21-04-43-06/2014-05-21-08-47-11/kuantitas-penduduki/item/66-penduduk-demografi/66-penduduk-demografi> Diunduh pada 12/08/2016

Angka pertumbuhan penduduk Kota Surakarta termasuk tinggi. Angka pertumbuhan penduduk ini dihitung berdasarkan data hasil SIAK. Apabila pertumbuhan penduduk tidak terkendali, maka implikasi dari hal tersebut adalah munculnya berbagai masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, pertumbuhan daerah kumuh, kriminalitas dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa pertumbuhan penduduk Kota Surakarta jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 yang hanya 0,37 persen per tahun dan secara nasional yaitu sebesar 1,49 persen (BPS).

Jika dilihat menurut kecamatan, penambahan penduduk tertinggi di Kecamatan Laweyan yaitu 4,30 persen, diikuti Kecamatan Jebres yaitu 3,46 persen, Kecamatan Banjarsari 2,99 persen, dan Kecamatan Pasarkliwon 2,67 persen. Sedangkan Kecamatan Serengan angka penambahan penduduknya paling kecil yaitu 2,49 persen. Pertumbuhan penduduk Kota Surakarta yang tinggi itu diduga bukan disebabkan tingkat kelahiran yang cukup tinggi saja, tapi juga disebabkan faktor migrasi masuk. Dengan adanya program e-KTP, penduduk perbatasan yang tercatat tidak domisili memilih untuk menjadi penduduk Kota Surakarta karena adanya fasilitas sosial dari Pemerintah Kota Surakarta seperti jaminan kesehatan (PKMS) dan bantuan pendidikan (BPMKS).

Pasar tradisional merupakan sebuah saksi perjalanan bangsa ini yang tak lekang oleh waktu. Pasar-pasar tradisional di Indonesia khususnya di Kota Solo merupakan peninggalan bersejarah dikarenakan pasar tersebut didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Misalnya saja Pasar Gede yang didirikan di area seluas 10.421 hektare, pasar ini berlokasi di depan kantor Gubernur dan sekarang difungsikan sebagai Balaikota Surakarta. Pasar Gede Hardjanegara demikian nama lengkapnya pasar tersebut yang selesai pembangunannya tahun 1930 dan dirancang oleh arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten. Nama Pasar Gedhe diambil dari bangunan atapnya yang besar. Seiring berjalannya waktu hingga kini banyak sudah pergantian dari generasi ke generasi yang mayoritas berdagang untuk memanfaatkan pasar tersebut. Sekilas sejarah berdirinya beberapa pasar tradisional di Kota Surakarta selain Pasar Gede Hardjanegara ada pula sejarah berdirinya pasar Klithikan Notoharjo. Pasar ini berdiri di atas tanah seluas 11.950 m² di daerah Semanggi, yang disediakan oleh Pemkot solo untuk relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Monumen 45 Banjarsari Solo. Pasar Klithikan Notoharjo dibangun dengan kios sebanyak 1.018 dan juga disediakan tempat parkir sepeda motor, mobil, koridor, kantor pengelola, mushola dan toilet umum. (Badan Informasi dan Komunikasi, 2007:42). Pasar Klithikan Notoharjo berawal

dari wacana relokasi PKL Monumen Banjarsari sebenarnya sudah berlangsung lama, dimulai dari masa kepemimpinan Walikota Imam Sutopo, Walikota Slamet Suryanto, hingga akhirnya ke masa kepemimpinan Walikota Joko Widodo (Jokowi) di penghujung tahun 2005 mengangkat kembali wacana tersebut untuk merelokasi PKL Monumen 45. Namun sebagian para PKL menolak wacana Pemkot tersebut. Bahkan sampai tercetus rencana untuk turun ke jalan. (Badan Informasi dan Komunikasi : 36). Setelah melalui serangkaian pertemuan dan pembicaraan, menunjukkan bahwa makin banyaknya para PKL yang menyetujui untuk direlokasi ke kawasan Semanggi. Walikota menegaskan relokasi justru akan menjamin kepastian dan kelangsungan usaha mereka, sesuai konsep relokasi PKL Monumen 45 didasari pemikiran bahwa PKL merupakan salah satu potensi ekonomi yang dimiliki Kota Solo, yang keberadaannya tetap dipertahankan tanpa harus mengabaikan aturan-aturan hukum yang ada serta kepentingan seluruh warga Kota Solo.

Kawasan Monumen 45 untuk mengenang heroismenya perjuangan rakyat Solo pada peristiwa perjuangan merebut kemerdekaan, tempat ini dipergunakan sebagai pengatur siasat pertahanan kota oleh Overste Slamet Riyadi, menjelang masuknya kembali pasukan Belanda ke Kota Solo. Disinilah kemudian meletus peristiwa legendaris yang dikenal dengan *Pertempuran Empat Hari* di Solo. Tepatnya 23 Juli 2006 Kota Solo menggelar prosesi Kirab budaya boyongan PKL dari kawasan Monumen 45 Banjarsari menuju lokasi yang baru di Semanggi yang diberi nama” Pasar Klithikan Notoharjo”, rombongan kirab dilepas oleh Wakil Walikota Solo Hadi Rudyatmono dengan upacara sederhana di Monumen 45. Kini keindahan taman Monumen 45 Banjarsari Surakarta sudah nampak dan tertata rapi serta sesuai dengan fungsinya sebagai salah satu kawasan parunya Kota Solo.

Dalam pidatonya di Indonesian Young Changemaker Summit (IYCS) 2012, Jokowi menjelaskan pentingnya pasar tradisional dan bagaimana pasar tradisional harus menjadi fokus dari pembangunan. “Pasar tradisional itu tempat produk-produk petani, nelayan, ikan dan

sebagainya itu dijual. Tempat pengerajin kecil, pengerajin tempe tahu itu dijual. Kita harus ngerti itu. Kalo mal itu pemiliknya hanya satu, kalo di pasar itu pemiliknya 1.800, 1.200 orang.” kata Jokowi. Bagi Jokowi, pasar tradisional merupakan showroom ekonomi kerakyatan. Subsidi dan bantuan agar masyarakat dapat berproduksi dan berkreasi itu memang penting, namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana agar ada pasar yang diminati oleh pembeli untuk produk-produk masyarakat tersebut.

Pasar tradisional mempunyai fungsi dan peranan yang tidak hanya sebagai tempat perdagangan tetapi juga sebagai peninggalan kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka penulis ingin merekam berbagai aktifitas kegiatan pasar tradisional untuk dijadikan obyek seni fotografi *human interest*. *Human Interest* dalam karya fotografi sendiri kalau dijabarkan adalah menggambarkan kehidupan pribadi manusia atau interaksi manusia serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, konsentrasi atau mencapai sebuah kesuksesan hidup, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menyimak gambar tersebut diatas.

Berbagai aktifitas pasar yang mendukung fungsi pasar diantaranya adalah : distribusi barang dagangan, transaksi/pembentukan harga dan sebagai ladang promosi. Aktifitas fungsi pasar tradisional merupakan obyek fotografi human interest yang memiliki keindahan/estetika dan berbeda dengan obyek-obyek lainnya. Keindahan/estetika foto akan memiliki warna-warna menarik dan bervariasi dari benda di sekitar untuk mendukung obyek utama, sehingga akan menghasilkan komposisi foto yang indah. Fotografi *Human Interest* tidak hanya mengajak kita untuk melihat lebih dalam liku-liku kehidupan pasar tradisional lewat bidikan lensa kamera, tetapi memaknai kehidupan mereka lewat cerita di balik cerita dan menyampaikan pesan kejujuran dalam dinamika kehidupan pasar tradisional.

Bagi masyarakat Jawa pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi

hidup dan sosial budaya. Pasar tidak semata mawadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Adiwisono, 1989). Konsepsi dan sosial budaya serta eksistensi pasar tradisional sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat perkotaan. Pasar tradisional merupakan warisan budaya bangsa, tempat berlangsung aktivitas jual-beli yang kaya nilai-nilai kearifan lokal, seperti keramahan masyarakat dalam bertegur sapa, ramainya suasana tawar menawar untuk mencapai kesepakatan harga, sehingga kita rasakan interaksi manusia lebih hidup ketika berada didalamnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk barang dagangan yang khas. Sisi kelabu yang tidak dapat diingkari, daya tarik pasar tradisional menurun akibat buruknya kondisi serta kelengkapan sarana dan prasarana pasar tradisional, keadaan pasar yang sangat padat dengan penataan barang dagangan yang meluber dari petak jualan, ruang gerak koridor yang sangat terbatas, suasana yang sumpek dan kumuh, yang semuanya bertolak belakang dengan keadaan pasar modern. Melemahnya penghargaan dan kebanggaan masyarakat terhadap hal-hal yang bernuansa tradisional, seperti seni tradisional, pakaian tradisional, bangunan tradisional bahkan pasar tradisional. (Sunoko, 2006). Ideal yang diharapkan dari keberadaan suatu pasar tradisional adalah adanya suasana tawar menawar dan memberi nuansa khas dalam berbelanja sekaligus bersosialisasi dan rekreasi. Nuansa seperti inilah yang akan menjadi daya tarik sebagai obyek fotografi *human interest*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang berkaitan dengan obyek fotografi human interest, dimana fotografi human interest dalam seni fotografi diharapkan mampu mewujudkan karya dalam bentuk visual yang menceritakan tentang kehidupan orang dan lingkungan yang disertai ekspresi diri yang memperlihatkan sisi kehidupan seseorang pada lingkungan pasar tradisional di Kota Surakarta.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka disimpulkan pada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pasar tradisional di Kota Surakarta dapat diangkat sebagai obyek fotografi human interest?
2. Siapakah sajakah *point of interest* dalam karya fotografi *human interest*?
3. Bagaimanakah estetika dalam seni fotografi *human interest* dapat diwujudkan dalam bentuk visual?

C. Tujuan

Tujuan dari karya fotografi human interest adalah untuk dapat menghasilkan komposisi estetika seni fotografi *human interest* di pasar tradisional yang menggambarkan adegan-adegan atau aktifitas kehidupan manusia sehari-hari di pasar tradisional. Adapun tujuannya adalah :

1. Menyajikan pesan-pesan atau cerita tentang dinamika kehidupan pasar tradisional dalam bentuk visual yang mempunyai seni estetika atau keindahan fotografi *human interest*.
2. Menyampaikan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang pasar tradisional di Kota Solo/Surakarta.
3. Merekam dinamika kehidupan pasar tradisional dalam bentuk visual melalui teknik fotografi *human interest*.

D. Manfaat

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis/Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperbanyak kajian ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan bagi studi Desain Komunikasi Visual secara teori dan prakteknya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini adalah karya ini bisa menjadi referensi bagi para pecinta seni fotografi *human interest*.

3. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang karya fotografi *human interest*.

4. Manfaat Manfaat bagi Pemerintah

Diharapkan dari hasil penelitian ini untuk dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk pengembangan kurikulum, materi dan keahlian yang harus dimiliki oleh para lulusan Program Studi Desain Komunikasi Visual.

E. Metodologi Perancangan

1. **Metode Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengingat begitu terbatasnya waktu, biaya, tenaga dan begitu banyaknya sumber data, maka penulis memutuskan untuk menggunakan teknik cuplik (sampling). Adapun penjelasan mengenai metode-metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

- a. **Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran (Abdurrahmat Fathoni, 2006:104).

Observasi dilakukan penulis dengan pengamatan langsung di beberapa pasar tradisional untuk memperoleh data tentang situasi, suasana, perilaku pembeli, perilaku pedagang, jenis dagangan dan sebagainya. Hasil observasi kemudian dicatat penulis untuk memperkaya referensi yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pengerjaan fotografi human interest.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi atau data yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan beberapa pasar tradisional di Surakarta, yaitu mengenai sejarah terbentuknya pasar, profil dan fungsi pasar saat momen-momen tertentu yang memanfaatkan pasar sebagai tempat untuk acara, misalnya saja saat menjelang hari raya Qurban atau kegiatan tradisional/budaya setempat.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban datang diberikan oleh yang diwawancarai (*Abdurrahman Fathoni, 2006:105*).

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini penulis mengambil dokumen berupa arsip, surat kabar atau karya-karya ilmiah lainnya yang mendukung dengan data terkait.

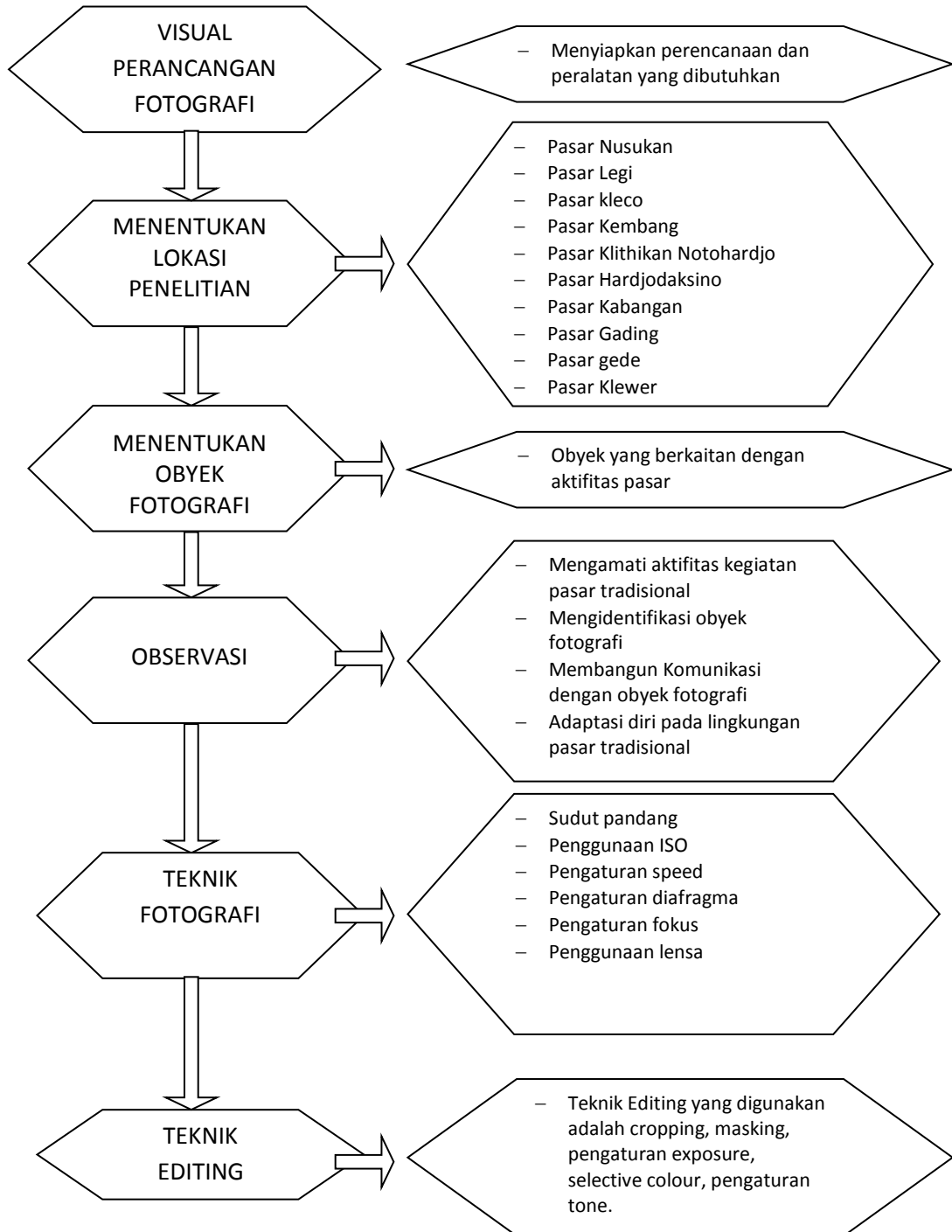
Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen/arsip, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (*Suharsimi Arikunto, 2006 : 158*).

2. Metode Analisa

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis dalam hal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata-kata atau gambar-

gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka-angka atau jumlah (H.B. Sutopo, 1988 : 10).

Sebagai gambaran proses secara teknis, penulis membuat alur sebagai berikut :



Gambar 6.
Tahapan proses metode analisa

Dari gambaran alur diatas, dapat disampaikan korelasi antara estetika seni fotografi dengan pasar tradisional di Kota Surakarta sebagai obyek fotografi bahwa, foto-foto *human interest* sepertinya selalu menarik untuk dilihat. Nilai-nilai keseharian manusia dapat terekam melalui karya seni fotografi *human interest*. Melalui fotografi ini juga dapat menyampaikan segala aktifitas di pasar tradisional sebagai lokasi obyek pemotretan. Aktifitas pasar tradisional sangatlah beragam, menggambarkan ekspresi wajah yang lelah, riang, geram ataupun saat melakukan transaksi dengan pembeli, mengangkat barang dan sebagainya.

Namun untuk menciptakan karya foto *human interest* bukanlah masalah yang mudah, tidak hanya didukung keterampilan teknis saja tetapi seorang fotografer dituntut untuk mampu berbaur dan melakukan pendekatan terhadap lingkungan sekitar yang akan dijadikan target atau obyek. Pendekatan terhadap obyek lingkungan bisa dilakukan dengan cara mendatangi lokasi, hal ini bermanfaat untuk mengenal karakter aktifitas pada lokasi tersebut. Menentukan obyek, komposisi dan sudut pandang (*angle*) diperlukan kemampuan khusus agar mendapatkan visual yang diinginkan. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran, ketelitian dan peka terhadap lingkungan sekitar.

3. Jadwal Penelitian

Penelitian yang akan penulis laksanakan di mulai pada bulan Januari 2016 sebagai persiapan untuk melakukan penelitian dan diperkirakan hingga bulan Juli 2016. Dapat di lihat pada tabel di bawah ini berikut :

Tabel 1.1

Kegiatan	Januari 2016				Februari 2016				Maret 2016				April 2016				Mei 2016				Juni 2016				Juli 2016			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Bab I	■	■	■	■																								
Bimbingan		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
Penulisan Bab II																												
Bimbingan																												
Penulisan Bab III																												
Bimbingan																												
Penulisan Bab IV																												
Bimbingan																												
Penulisan Bab V																												
Bimbingan																												
Penyusunan Skripsi																												
Sidang Kelulusan																												

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab dan disusun dengan sistematika, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi perancangan, metode pengumpulan data yang meliputi : cuplikan, observasi, wawancara dan dokumentasi dan metode analisa.

BAB II Tinjauan Pustaka

Mencakup tentang kajian teori yang meliputi estetika secara umum, estetika seni fotografi, pengertian fotografi, manfaat fotografi human interest secara umum, obyek foto, tema, symbol-simbol fotografi human interest, factor pendukung, unsur universal, seni fotografi serta jenis-jenis fotografi. Identifikasi obyek yang meliputi : sejarah pasar, pengertian pasar secara umum, fungsi pasar tradisional, pengertian pasar tradisional, serta pengertian pasar modern.

BAB III Landasan Teori

Bab ini membahas tentang pengertian fotografi, sejarah perkembangan kamera fotografi, perkembangan fotografi, teori warna, jenis-jenis foto, teknik dasar pemotretan.

BAB IV Proses Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang bentuk karya, analisa karya, teknis pemotretan, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB V Penutup

Mencakup tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah, saran untuk instansi tempat dilakukannya penelitian, dan saran bagi para penulis selanjutnya serta lampiran-lampiran hasil karya.